

## Jihad Merawat Orang Tua Lanjut Usia: Studi Kritik Hadis

Muhamad Fadjr Lionel Ferdinand<sup>1</sup>, Dody S. Truna<sup>2</sup>, Asep Saepul  
Mimbar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[gmfadjr@gmail.com](mailto:gmfadjr@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about *jihad*. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about *jihad* in the history of Tirmidhi No. 1594. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is authentic with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam in the implementation of *jihad*. This study concludes that the hadith narrated by Tirmidhi No. 1594 is relevant to be used as a basis for carrying out *jihad* in the form of care for elderly parents, especially those who are sick.

**Keywords:** Hadith; *Jihad*; *Takhrij*; *Syarah*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang jihad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang jihad pada riwayat Tirmidzi No. 1594. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam dalam pelaksanaan jihad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 relevan digunakan sebagai landasan pelaksanaan jihad dalam bentuk perawatan terhadap orang tua lanjut usia terutama yang sedang sakit.

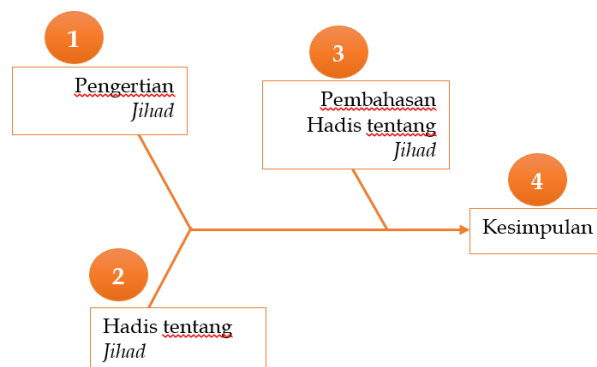
**Kata Kunci:** Hadis; Jihad; Takhrij; Syarah

## Pendahuluan

Arti kata jihad terkadang disalahpahami oleh orang yang tidak mengenal prinsip-prinsip agama Islam sebagai 'perang suci' (*holy war*); istilah untuk perang adalah *qital*, bukan jihad. Jihad dalam bentuk perang dilaksanakan jika terjadi fitnah yang membahayakan eksistensi ummat antara lain berupa serangan-serangan dari luar (Rahman, 2018). Dalam pengertian luas, jihad mencakup seluruh ibadah yang bersifat lahir dan batin dan cara mencapai tujuan yang tidak kenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan pamrih, baik melalui perjuangan fisik, emosi, harta benda, tenaga, maupun ilmu pengetahuan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. selama periode Mekah dan Madinah (Kerwanto, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas jihad dalam pengertian yang sebenarnya di dalam Islam, khususnya jihad menurut hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang *jihad*. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata *jihad* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-jihad*, yang berarti perjuangan. Dalam bahasa Indonesia, kata jihad digunakan dengan pengertian sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan manusia secara keseluruhan (Al-Hamat et al., 2016). Jihad dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting bahkan disandingkan dengan iman dan hijrah, selain itu sebagai bentuk amal yang utama, jihad keutamaannya setelah iman kepada Allah dan Rasul dan sebelum keutamaan haji mabrur. Pentingnya jihad dalam Islam juga bisa dilihat dari kata jihad yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya (Ngadhimah & Huda,

2015). Konsep jihad dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis sendiri disepakati oleh para ulama sebagai sumber kedua Islam setelah al-Qur'an (Darmalaksana et al., 2017). Banyak hadis Nabi yang mengungkapkan makna jihad, tetapi tidak ditemukan dalam hadis Nabi yang menjelaskan secara eksplisit perintah berjihad dengan menggunakan senjata melawan orang kafir, atau musuh-musuh Islam. Jihad dalam kebanyakan hadis Nabi justru lebih berorientasi kepada makna berjihad terhadap kedua orang tua, kebodohan, kemiskinan, dan berjuang mendapatkan haji mabrur, seperti dalam hadis riwayat Tirmidzi No. 1594, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah dari habib bin Abi Tsabit dari Abul Abbas dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw yang memohon izin untuk jihad, beliau lalu bersabda, "Apakah kamu memiliki kedua orang tua?" laki-laki itu menjawab, "Ya." beliau bersabda, "Hendaklah kamu berjihad kepada keduanya (berbuat baik)" (Kamaruddin, 2008). Pembahasan hadis tentang *jihad* merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang jihad dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana jihad menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu tentang jihad telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Fahmi (2021), "Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis," Jurnal Riset Agama. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Metode penelitian ini menerapkan studi pustaka dan analisis isi yang merupakan jenis kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang menuntut ilmu, hadis tentang perintah menuntut ilmu, dan keutamaan menuntut ilmu menurut hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep menuntut ilmu menurut hadis meliputi kewajiban menuntut ilmu umum dan ilmu syariat untuk menuju ma'rifat dan hakikat dalam bentuk pengenalan terhadap Tuhan yang disejajarkan dengan jihad sebagai keutamaan muslim yang menjamin kehidupan dunia dan akhirat (Fahmi, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Hasil penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menyinggung persoalan jihad. Perbedaannya adalah hasil penelitian

terdahulu membahas topik utama menuntut ilmu sebagai bentuk jihad, sedangkan topik utama penelitian sekarang yaitu jihad yang konotasinya bukan perang melainkan jihad dalam bentuk lain seperti merawat dan memuliakan orang tua.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang jihad. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang jihad. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang jihad. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar jihad menurut hadis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan

literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "jihad" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Imam Tirmidzi No. 1594. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُوَيْبَانَ وَشُعْبَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَلَاكَ وَالِدَانِ  
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو  
الْعَبَّاسِ هُوَ الشَّاعِرُ الْأَعْمَى الْمَكِّيُّ وَاسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ فَرُّوخَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah dari habib bin Abi Tsabit dari Abul Abbas dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ yang memohon izin untuk jihad, beliau lalu bersabda, "Apakah kamu memiliki kedua orang tua?" laki-laki itu menjawab, "Ya." beliau bersabda, "Hendaklah kamu berjihad kepada keduanya (berbuat baik)." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Ibnu Abbas. Hadits ini derajatnya hasan shahih. Abul Abbas adalah seorang penyair buta dari Makkah, dan nama aslinya adalah As Sa'ib bin Farrukh" (HR. Tirmidzi No. 1594).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Amru bi al-'Ash bin Wa'il		63 H	Maru	Abu Muhammad		Sahabat	Sahabat
2	As-Saa'ib bin Farrukh			Marur Rawdz	Abu Al 'Abbas		An-Nasa'i: Tsiqah; Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsabat; Muslim: Tsiqah adlan; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Habib bin Abi Tsabit Qais bin Dinar		119 H	Kufah	Abu Yahya		Yahya bin Ma'in: Tsiqah hujjah; Ibnu 'Adi: Tsiqah hujjah; an-Nasa'i: Tsiqah; al-'Ajli: Tsiqah tsabat; Abu Hatim ar-Rozy: Shaduq tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ats-'Tsiqaat	Tabi'in kalangan pertengahan
4	Syu'bah bin al-Hajaj bin al-Warad		160 H	Bashrah	Abu Bistham		Al 'Ajli: Tsiqah tsabat; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Abu Daud: Tidak ada seorangpun yang lebih baik hadisnya daripadanya; ats-Tsauri: Amirul mulminin fil hadis; Ibnu Hajar ats-Tsaqalani: Tsiqah hafidz; adz-Dzahabi: Tsabat hujjah	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
5	Sufyan bin Sa'id bin Masruq		161 H	Kufah	Abu 'Abdullah		Malik bin Anas: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: Termasuk dari para huffad mutqin; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah hafidz faqih, abid, imam, hujjah; adz-Dzahabi: Imam	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
6	Yahya bin Sa'id bin Farrukh		198 H	Bashrah	Abu Sa'id		An-Nasa'i: Tsiqah tsabat; Abu Zur'ah: Tsiqah	Tabi'ut tabi'in

						hafidz; Abu Hatim: Tsiqah hafidz; al-Ajli: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah mutqin; adz-Dzahabi: Hafidz kabir	kalangan biasa
7	Muhammad bin Baysyar bin 'Utsman	252 H	Bashrah	Abu Bakar		Abu Hatim: Shaduq; an-Nasa'i: Shalih, la ba'sa bih; Ibnu hibbam: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; adz-Dzahabi: Hafizh	Tabi'ul atba' kalangan tua
8	Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi	209 H	279 H	Iran	Abu 'Isa	Muhadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Tirmidzi No. 1594 diriwayatkan oleh delapan periwayat. Enam periwayat hanya diketahui wafatnya saja, satu periwayat yaitu as-Saa'ib bin Farrukh tidak diketahui lahir dan wafatnya, dan hanya satu periwayat yang diketahui lahir dan wafatnya yaitu Musa as-Sulami at-Tirmidzi (209-279 H). Para ulama memberikan komentar positif. Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Tirmidzi nomor urut 8 (delapan) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdullah bin 'Amru bi al-'Ash bin Wa'il seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid merupakan satu profesi dan dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid.

*Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 ini mendapat dukungan dari kandung hadis lain, yaitu Bukhari No. 2782 dan No. 5515, Abu Daud No. 2167 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 dinilai *shahih* dikarenakan tidak ada satupun ulama yang berkomentar negatif. Hadis *shahih* bersifat *maqbul* bagi pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Dikisahkan seseorang laki-laki meminta izin kepada Nabi Saw. untuk berjihad, lalu Nabi bertanya "Apakah kamu memiliki kedua orang tua?" laki-laki itu menjawab, "Ya" beliau bersabda, "Hendaklah kamu berjihad kepada keduanya (berbuat baik)". Hadis ini memberi makna bahwasanya jihad banyak sekali maknanya salah satunya yaitu berbakti kepada orang tua. Dalam kajian hadis Nabi, makna jihad ditemukan antara lain anjuran untuk mengungkap kebenaran kepada pemimpin yang berbuat zalim, walaupun teguran itu merasa berat untuk dilakukan, tetapi menurut Nabi itu adalah salah satu bentuk jihad di jalan Allah. Demikian juga seorang anak yang merawat orang tuanya yang telah lanjut usia, juga dianggap berjihad di jalan Allah. Kefakiran salah satu wacana jihad yang juga diungkap dalam hadis Nabi karena orang fakir adalah orang yang berusaha tetapi tidak mencukupi kebutuhan hidupnya (Kamaruddin, 2008). Ternyata makna jihad banyak ragamnya termasuk memerangi kefakiran dan terutama merawat orang tua yang telah lanjut usia.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahmi (2021) menyatakan, menuntut ilmu adalah jihad. Dengan perkataan lain, jihad sejajar dengan menuntut ilmu. Ilmu di sini mencakup ilmu umum dan ilmu syariat untuk menuju ma'rifat dan hakikat dalam bentuk pengenalan terhadap Tuhan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan keutamaan muslim untuk menjamin kehidupan dunia dan akhirat (Fahmi, 2021). Hasil penelitian tersebut memberi informasi bahwasanya menuntut ilmu merupakan bagian dari jihad, hal ini memperkuat pendapat bahwasanya jihad tidak selalu soal perang dan kekerasan, seperti dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi No. 2571, yakni "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali," berada di jalan Allah dalam arti lain adalah jihad itu sendiri.



Masyarakat di dunia khususnya umat Islam sendiri hendaknya dapat mengerti dan paham betul perihal makna jihad yang sesungguhnya dan sesuai dengan tuntunan Nabi. Memang sebagaimana diungkapkan oleh Imam Raghib, kata *mujahadah* dan jihad artinya berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh, tetapi beliau menegaskan kembali bahwa jihad terdiri dari tiga macam, yaitu berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu (Kerwanto, 2021). Banyak hadis Nabi yang mengungkapkan makna jihad, tetapi tidak ditemukan dalam hadis Nabi yang menjelaskan secara eksplisit perintah berjihad dengan menggunakan senjata melawan orang kafir, atau musuh-musuh Islam. Jihad dalam kebanyakan hadis Nabi justru lebih berorientasi kepada makna berjihad terhadap kedua orang tua, kebodohan, kemiskinan, dan berjuang mendapatkan haji mabrur (Kamaruddin, 2008).

Jihad dalam Islam mempunyai banyak pahala tetapi untuk berjihad terkadang memikirkan hal yang jauh. Padahal, orang terdekat yaitu orang tua yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan, terlebih orang tua yang telah lanjut usia merupakan lahan jihad dalam arti yang sebenarnya. Menurut pandangan para pakar psikologi, orang lanjut usia cenderung kembali seperti ke masa anak-anak (Darmalaksana, 2021). Dalam arti orang lanjut usia butuh perhatian, penjagaan, dan perawatan, terlebih orang lanjut usia yang sedang sakit. Di situlah momentum anak untuk merawat orang tua lanjut usia yang sedang sakit. Dan tindakan ini merupakan makna jihad dalam arti yang sebenarnya. Orang lanjut usia yang sedang sakit butuh ada keluarga yang mendampingi, butuh ada yang mengajak bicara, ingin dilakukan terapi, dan sebagainya. Sehingga jelaslah jihad tidak butuh dengan mengikat senjata bila tidak dalam keadaan darurat. Jihad cukup dengan merawat orang tua lanjut usia yang sedang sakit dengan sentuhan penuh kasih sayang.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Seseorang laki-laki meminta izin kepada Nabi Saw. untuk berjihad, lalu Nabi bertanya "Apakah kamu memiliki kedua orang tua?" Laki-laki itu menjawab, "Ya" beliau bersabda, "Hendaklah kamu berjihad kepada keduanya (berbuat baik)." Berbuat baik ataupun berbakti kepada orang tua merupakan salah satu bentuk jihad di jalan Allah, jihad bukan hanya soal perang. Dalam teks hadis Nabi tersebut, tidak ditemukan anjuran untuk melakukan jihad dengan mengangkat senjata atau melakukan perlawanan fisik terhadap musuh-musuh Islam dengan menggunakan pedang, seperti yang dipahami kebanyakan orang di dunia Barat (Kamaruddin, 2008). Dengan demikian, hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 ini bersifat *maqbul ma'mul bih* dalam

pengamalan Islam untuk merealisasikan jihad dalam bentuk perawatan terhadap orang tua lanjut usia yang sedang sakit.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 mengenai jihad dinilai memiliki kualitas *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Tirmidzi No. 1594 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai landasan pelaksanaan jihad dalam bentuk perawatan terhadap orang tua lanjut usia yang sedang sakit. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan Islam seputar jihad menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan *syarah* klasik dan tinjauan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk melakukan dakwah seputar jihad dalam bentuk perawatan terhadap orang tua lanjut usia terutama mereka yang sedang sakit.

### Daftar Pustaka

- Al-Hamat, A., Mujahidin, E., Tamam, A. M., & Hafidhuddin, D. (2016). Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-hadits Kitab al-Jihad dalam Shahih Bukhari). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 204.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.588>
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2021). Model Pendampingan Lanjut Usia Penyintas Covid-19. *Al-Khidmat*, 4(2), 130-136.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245-258.
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259-271.  
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Kamaruddin. (2008). Jihad dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Hunafa*, 5(No 1),

101-116.

- Kerwanto, K. K. (2021). Konsep Jihad dalam Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 151-171.  
<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.5905>
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Ngadhimah, M., & Huda, R. (2015). Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.234>
- Rahman, A. (2018). Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 141-158. <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5427>
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.